

Accepted: Januari 2026	Revised: Februari 2026	Published: Maret 2026
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

PENGEMBANGAN PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG (MI)

Rima Dewi Setiani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

email: rimadewi026@gmail.com

Rutin Winarsih

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

email: winarsihae8@gmail.com

Ulfa

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

email: ulfa@sunan-giri.ac.id

Abstract

This study aims to describe the development of Islamic Religious Education (IRE) assessment in Madrasah Ibtidaiyah as an effort to nurture students who are faithful, pious, and have noble character. IRE is understood as education that emphasizes a balance between cognitive, affective, and psychomotor aspects in accordance with Islamic guidance and the Merdeka Curriculum. This study uses a qualitative method through a literature study with primary and secondary sources from books, journals, and relevant research results. This study is expected to provide an understanding of the concept of authentic assessment that is comprehensive, sustainable, and in line with the values of the Pancasila Student Profile and Rahmatan lil 'Alamin. The results of the study indicate that PAI assessment must be designed systematically, fairly, and accountably to measure and nurture religious character. In conclusion, the development of PAI assessment in MI is an important step in improving the quality of Islamic education and shaping students who excel spiritually, morally, and academically.

Keywords: *development, assessment, Islamic religious education, elementary madrasah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya membina peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI dipahami sebagai pendidikan yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai tuntunan Islam dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan sumber primer dan sekunder dari buku, jurnal, serta hasil penelitian relevan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pemahaman mengenai konsep penilaian autentik yang komprehensif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian PAI harus dirancang secara sistematis, adil, dan akuntabel untuk mengukur sekaligus membina karakter religius. Kesimpulannya, pengembangan penilaian PAI di MI merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual, moral, dan akademik.

Kata Kunci: Pengembangan, Penilaian, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan agama, melainkan juga sebagai proses pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), PAI berperan membangun fondasi keagamaan yang kokoh sejak usia dini, karena fase ini merupakan masa pembentukan nilai dan kebiasaan moral anak (Tafsir, 2014).

Sejalan dengan perkembangan Kurikulum Merdeka, paradigma pendidikan di Indonesia bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Pergeseran ini menuntut perubahan pada sistem penilaian yang digunakan. Penilaian tidak lagi sekadar mengukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga harus mampu menggambarkan kemampuan afektif dan psikomotorik mereka secara utuh.

Dalam pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, penilaian yang digunakan harus bersifat autentik, yaitu menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata serta menekankan proses, bukan hanya hasil akhir (Zainal, 2012). Hal ini sejalan dengan pandangan Kunandar (2014) bahwa penilaian autentik merupakan bentuk evaluasi yang berupaya mengukur seluruh kompetensi siswa secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Lebih jauh, pengembangan penilaian PAI pada jenjang MI juga harus mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*. Artinya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi dan menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, sistem penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran sekaligus sebagai sarana pembinaan akhlak dan karakter Islami (Shihab, 2013:223).

Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan menuntut guru untuk kreatif dalam menyusun instrumen penilaian. Guru tidak hanya bergantung pada tes tertulis, tetapi juga menggunakan bentuk penilaian proyek, observasi, dan portofolio untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, penilaian menjadi proses yang berkelanjutan, objektif, dan bermakna, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek iman, ilmu, dan amal (Zakiah, 2019:102)

Oleh karena itu, tahun 2025 menjadi momentum penting untuk melakukan inovasi dalam sistem penilaian Pendidikan Agama Islam di madrasah. Diperlukan pembaruan konsep, metode, dan instrumen penilaian agar sesuai dengan arah kebijakan kurikulum yang berbasis karakter dan cinta. Guru PAI di MI perlu memiliki kompetensi pedagogik yang kuat dalam mengembangkan penilaian

yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai religius, etika, dan moral peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2015:143).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui material kepustakaan yaitu: buku referensi, catatan, artikel, jurnal. dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik studi dokumen atau dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari data yang terkait langsung dengan tema yang dibahas, sumber data berasal dari kajian jurnal yang sesuai dengan tema yang diteliti. Sumber data primer langsung terkait dengan tema penelitian, data sekunder) berupa data pendukung dari berbagai kajian jurnal yang sesuai dengan tema (Rafi. A., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Penilaian dalam Pendidikan Islam

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2019), penilaian adalah kegiatan menginterpretasi data hasil pengukuran untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks PAI, penilaian tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Secara filosofis, penilaian dalam pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia berada dalam pengawasan Allah SWT. Disampaikan oleh Kementerian Agama RI (2019) Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7–8, “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya)”. Ayat ini mengajarkan prinsip evaluasi yang adil dan menyeluruh, di mana setiap amal dinilai tanpa mengabaikan aspek sekecil apa pun.

Dengan demikian, penilaian PAI harus bersifat komprehensif, mencakup tiga ranah utama pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami dan mengingat konsep-konsep ajaran Islam; ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan perasaan keagamaan; sedangkan ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan melaksanakan ibadah dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Benjamin, 1956:7).

Tujuan Penilaian Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan utama penilaian PAI di MI adalah untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Namun demikian, tujuan penilaian tidak hanya bersifat mengukur, melainkan juga mendidik dan membina. Menurut Zainal Arifin, penilaian berfungsi tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat diagnostik bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran (Zainal, 2012).

Hal ini selaras dengan pandangan Asrori (2019) yang menegaskan bahwa penilaian PAI harus diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku. Secara rinci, tujuan penilaian PAI pada jenjang MI meliputi:

1. Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran.
3. Membentuk karakter Islami yang tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari.
4. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman belajar yang bermakna.
5. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik.
6. Mengetahui keberhasilan pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil akhir.

Dengan demikian, penilaian PAI berfungsi ganda sebagai alat ukur keberhasilan belajar dan sebagai proses pembinaan karakter religius siswa.

Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian PAI di MI

Agar penilaian PAI dapat berjalan efektif, guru perlu mengikuti langkah- langkah sistematis yang sesuai dengan prinsip perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Menurut Kunandar (2014), terdapat beberapa tahapan penting dalam penyusunan penilaian pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

1. Memahami Capaian Pembelajaran (CP) – guru harus mengetahui kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik.
2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) – tujuan harus spesifik, terukur, dan relevan dengan konteks siswa MI.
3. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) – sebagai dasar perencanaan kegiatan belajar dan asesmen.
4. Merancang Pembelajaran dan Asesmen – menentukan bentuk kegiatan belajar dan cara menilainya secara terpadu.
5. Menentukan Teknik dan Instrumen Penilaian – seperti observasi, tes tertulis, wawancara, proyek, atau portofolio.
6. Melaksanakan Penilaian – dilakukan dalam suasana yang kondusif dan mendukung kejujuran serta refleksi diri.
7. Mengolah dan Melaporkan Hasil Penilaian – guru menganalisis hasil penilaian untuk menentukan tindak lanjut.
8. Refleksi dan Perbaiki Pembelajaran – digunakan untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran berikutnya.

Langkah-langkah tersebut menggambarkan bahwa penilaian bukan aktivitas akhir, melainkan bagian dari proses belajar yang berkesinambungan.

Prinsip dan Aspek Penilaian PAI

Penilaian PAI harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang menjamin keadilan, keakuratan, dan kebermaknaan hasil. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, prinsip penilaian mencakup: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, dan beracuan kriteria.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut selaras dengan nilai ‘adl (keadilan) yang merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan” (QS. An-Nahl: 90). Maka penilaian harus dilakukan secara adil dan proporsional, tidak memihak dan tidak mendiskriminasi peserta didik. Menurut Fatah (2020:133) adapun aspek-aspek penilaian PAI di MI meliputi tiga dimensi utama:

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan): meliputi kemampuan memahami materi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Aspek Afektif (Sikap): mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam.
3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan): menilai kemampuan siswa dalam praktik ibadah seperti membaca Al-Qur'an, salat, wudu, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ketiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan, karena satu sama lain saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian muslim yang kaffah.

Pelaporan dan Konstruksi Penilaian PAI

Pelaporan hasil penilaian merupakan tahapan penting untuk memberikan gambaran tentang capaian belajar siswa. Laporan ini harus bersifat akuntabel, objektif, dan berkesinambungan. Menurut Hamid Hasan (2010:48), pelaporan penilaian yang baik harus mampu memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak, baik siswa, orang tua, maupun pihak sekolah.

1. Dalam konteks PAI di MI, pelaporan hasil belajar biasanya mencakup:
2. Pelaporan Berkala, seperti laporan tengah semester dan akhir semester.
3. Umpan Balik (Feedback), yang diberikan guru kepada peserta didik dan orang tua.
4. Tindak Lanjut, berupa program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, atau pengayaan bagi yang sudah tuntas.
5. Format Pelaporan, dapat berupa rapor yang memuat nilai numerik, deskripsi sikap afektif, serta catatan keterampilan ibadah siswa.

Sementara itu, konstruksi penilaian PAI mencakup kegiatan:

1. Identifikasi capaian pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Pengembangan instrumen penilaian yang relevan (tes, observasi, praktik ibadah, proyek keagamaan).
3. Pelaksanaan penilaian sesuai instrumen.
4. Analisis hasil penilaian untuk menetapkan langkah tindak lanjut pembelajaran.

Pendekatan ini memungkinkan penilaian PAI tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan spiritual dan moral yang berkelanjutan (Zakiah, 2019).

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar (learning outcome), tetapi juga pada proses dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Penilaian yang baik dalam konteks PAI harus bersifat autentik, komprehensif, dan berkesinambungan. Autentik berarti menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata dan perilaku keseharian; komprehensif berarti mencakup tiga ranah utama — kognitif, afektif, dan psikomotorik; sedangkan berkesinambungan berarti dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung (Kunandar, 2014).

Guru PAI berperan penting dalam merancang sistem penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah. Melalui pendekatan yang sistematis, penilaian dapat menjadi alat pembinaan moral dan spiritual

yang sejalan dengan nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin dan visi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, pelaksanaan penilaian harus didukung oleh prinsip-prinsip sahih, objektif, adil, terbuka, dan akuntabel. Guru, satuan pendidikan, serta pemerintah memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan pelaksanaan penilaian PAI di MI berjalan secara profesional dan terstandar. Dengan demikian, hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran, penguatan karakter, serta peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia (Zakiah, 2019)

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrori, Mohammad. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Daradjat, Zakiah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, Ahmad Rafi Uddin, "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 4, no 2 (2025).
- Hasan, Hamid. (2010). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2015). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasin, A. Fatah. (2020). *Evaluasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish

Journal Salimiya: Vol. 7, No.1, Maret 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Salimiya** is the property of **Journal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>